

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas

Hari : Selasa

Subyek : Tsunami

Tanggal : 02 November 2010

Hal : 13

150 Daerah Rawan Tsunami

Jakarta, Kompas - Sebanyak 150 kabupaten/kota dari 497 kabupaten/kota di Indonesia memiliki kerawanan tinggi diterjang tsunami. Daerah yang tersebar mulai dari Sumatera hingga Papua itu sudah tumbuh dan berkembang sehingga tidak mungkin dikosongkan.

Kabupaten/kota dengan kerawanan tingkat tsunami itu terletak di pantai barat Sumatera, pantai selatan Jawa dan Nusa Tenggara, pantai timur dan utara Pulau Sulawesi, Maluku-Maluku Utara, serta pantai utara dan barat Papua. Hal itu diungkapkan Direktur Pengurangan Risiko Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho di Jakarta, Senin (1/11), berdasarkan Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2009. Jika mengacu pada data 2008, ada 83 kabupaten/kota dari 457 kabupaten/kota dengan kerawanan tinggi tsunami.

"Ancaman gempa dan tsunami adalah keniscayaan Indonesia. Jadi, daerah-daerah dengan kerawanan tinggi gempa dan tsunami tidak mungkin dikosongkan," katanya.

Tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur tata ruang wilayah sesuai tingkat kerawanan yang ada. Area hunian sebaiknya ditempatkan pada daerah yang lebih tinggi, bukan di pesisir pantai. Masyarakat di daerah itu juga harus selalu dibuat waspada atas bencana yang sewaktu-waktu bisa melanda.

Namun, kesiapsiagaan menghadapi bencana masih sangat kurang. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai lembaga yang berfungsi menangani bencana dan pengungsi saat bencana tiba banyak yang belum terbentuk. Saat ini baru terbentuk 29 BPBD provinsi dan 171 BPBD kabupaten/kota.

Direktur Kesiapsiagaan BNPB Wisnu Widjaja mengingatkan, sifat tsunami di Indonesia adalah tsunami lokal. Artinya, daerah yang dilanda tsunami dengan sumber gempa yang memicu tsunami berada dalam satu kesatuan wilayah. Akibatnya, jeda waktu antara terjadinya gempa dan gelombang tsunami yang menghantam daratan sangat singkat.

Dengan kondisi itu, kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi tsunami jauh lebih penting daripada menggantungkan diri pada teknologi peringatan dini tsunami. Saat ada gempa, berapa pun kekuatannya, masyarakat di pulau-pulau kecil harus segera mencari tempat yang lebih tinggi.

Jarak rata-rata kota-kota di pesisir pantai Indonesia dengan lokasi pertemuan lempeng benua di dasar laut hanya 250-300 kilometer. Dengan kecepatan gelombang tsunami 600-700 kilometer per jam, tsunami akan menghantam daratan kurang dari 40 menit. Jika lokasi gempa ada di dekat pulau-pulau kecil, tsunami akan datang jauh lebih cepat.

Wisnu mengatakan, kewaspadaan semakin penting mengingat infrastruktur telekomunikasi dan listrik di pulau-pulau kecil amat terbatas. Saat bencana melanda, sulit bagi pemerintah setempat menyampaikan peringatan dini. Korban pun tak mungkin segera melaporkan bencana ke pemerintah karena akses terbatas.

Sutopo mengatakan, mulai tahun depan, BNPB akan membantu pemda memberikan pendidikan kebencanaan bagi warganya serta membuat mereka lebih bertanggung jawab menjaga keselamatan rakyatnya. Hal itu dilakukan sambil menunggu instruksi presiden tentang pendidikan kebencanaan.

Langkah ini sudah ditempuh daerah-daerah yang pernah terkena gempa atau tsunami, seperti Aceh, Padang, dan Bantul. Namun, masih banyak daerah yang belum memberi perhatian serius menyadarkan warganya atas keniscayaan bencana. (MZW)